

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

##### 2.1.1 Landasan Teori

##### 2.1.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi mendeskripsikan interaksi kontraktual yang terjadi antara prinsipal dan agen (Yendrawati dkk., 2021). Menurut Jensen & Meckling (1976), teori agensi menjelaskan adanya hubungan agensi antara satu atau lebih pemangku kepentingan perusahaan, juga dikenal sebagai *principal*, yang menunjuk pihak lain, dikenal sebagai *agent*, untuk menyediakan jasa serta memiliki otoritas dalam mengambil keputusan. Teori agensi juga berarti hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan dan manajemen (Yendrawati dkk., 2021). Kontrak ini yang nantinya berisi beberapa informasi yang mengatur bahwa agen harus melakukan tugasnya sesuai dengan arahan atau di bawah otoritas pemilik perusahaan.

Menurut Handoyo & Putri (2022), keputusan yang diambil oleh agen di bawah wewenang ini harus menguntungkan bagi pemilik perusahaan. Namun, pada kenyataannya, kepentingan yang dimiliki oleh agen berbeda dengan *principal* atau yang biasa disebut *conflict of interest* ini yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan dan asimetris informasi di antara kedua pihak. Misalnya, agen sering kali menyajikan laporan keuangan yang menunjukkan kinerja yang baik saja. Kondisi tersebut memunculkan kesempatan agen untuk bertindak oportunistis demi kepentingan pribadi. Oleh karena itu, pemeriksaan laporan keuangan menjadi

sangat penting untuk memastikan laporan keuangan terbebas dari kesalahan penyajian material. Pemeriksaan laporan keuangan ini yang nantinya disebut sebagai audit (Yendrawati dkk., 2021). Menurut Chasanah dkk. (2023), penggunaan teori keagenan sangat esensial dalam membedah serta memitigasi konflik kepentingan yang sering muncul di antara pemegang saham dan manajemen.

Dalam konteks penelitian ini, *Agency Theory* memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap seluruh variabel penelitian. Lonjakan harga komoditas menciptakan *agency problem* yang sangat serius. Manajemen yang mengelola keuntungan transitoris memungkinkan insentif yang kuat untuk melakukan *income smoothing* atau manajemen laba guna mengelola ekspektasi para pemangku kepentingan perusahaan seperti investor, *stakeholders*, dan pihak eksternal lainnya. Selain itu, auditor eksternal dalam kerangka teori agensi ini berperan sebagai mekanisme *monitoring* pihak ketiga yang ditunjuk *principal* guna memberikan pernyataan atas laporan keuangan yang disusun oleh *agent* dengan sebenar-benarnya. Kualitas dari *monitoring* tersebut yang nantinya tercermin dalam kualitas audit atas laporan keuangan perusahaan. Seluruh variabel independen dalam studi ini berperan sebagai indikator kunci yang mengukur sejauh mana efektivitas serta mutu dari mekanisme pengawasan yang diterapkan. Hasil dari kualitas *monitoring* ini nanti juga akan diukur secara langsung menggunakan proksi *Earnings Surprise Benchmark* yang akan menentukan seberapa efektif mekanisme *monitoring* auditor dalam mengatasi manipulasi pelaporan keuntungan oleh agen. Proksi kualitas audit ini nantinya akan mendeteksi apakah distribusi laba perusahaan menunjukkan pola

yang tidak wajar di sekitar *threshold* nol sebagai indikasi bahwa agen berhasil memanipulasi laba untuk mencapai batas tertentu tanpa terdeteksi oleh auditor.

#### **2.1.1.2 Teori Signal (Signaling Theory)**

Teori signal pertama kali dikembangkan oleh Spence (1973) menjelaskan kondisi asimetri informasi, entitas yang memiliki keunggulan informasi (*informed party*) cenderung menyampaikan sinyal tertentu guna meminimalisir kesenjangan informasi dengan pihak yang memiliki keterbatasan informasi (*uninformed party*) untuk nantinya kualitas yang dimiliki berbeda (Spence, 1973). Menurut Ross (1977, dalam Pham dkk. (2025) yang mengadopsi teori Spence (1973) menyatakan bahwa entitas didorong oleh motivasi tertentu untuk melakukan transparansi informasi dalam laporan keuangan sebagai sarana pengiriman sinyal kepada para pemangku kepentingan eksternal. Dalam konteks penelitian ini, manajemen sebagai *informed party* yang mengetahui lebih banyak tentang situasi perusahaan dan prospeknya melalui laporan keuangan lebih banyak dibanding investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Pada kenyataannya, perusahaan sering kali memiliki informasi tertutup atas laporan keuangan yang tidak sepenuhnya diketahui investor. Sebagai implikasinya, melalui penyajian laporan keuangan kepada publik, perusahaan dapat menunjukkan adanya transparansi, mengurangi asimetris informasi, dan memberikan sinyal bahwa tidak ada data yang disembunyikan oleh perusahaan hingga dapat memberikan kepercayaan investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan (Verrecchia, 1983 sebagaimana dikutip dalam Pham dkk. (2025). Sinyal atas laporan keuangan ini akan diperkuat dengan kualitas audit yang baik sehingga

meningkatkan kredibilitas dan integritas dalam pelaporan keuangan. Keterlibatan auditor yang berkualitas dalam proses audit laporan keuangan berfungsi sebagai sinyal positif yang memperkuat kepercayaan pengguna atas validitas data yang disajikan (Nursyamsiyah dkk., 2024).

Relevansi *Signaling Theory* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan motivasi manajemen di tengah kondisi *windfall profit* pada perusahaan energi di Indonesia. Ketika perusahaan mengalami anomali lonjakan laba yang disebabkan oleh harga komoditas global yang bersifat transitoris, manajemen dihadapkan pada pilihan strategi dalam menyampaikan sinyal keuangan kepada investor. Di satu sisi, pelaporan laba *windfall* secara komprehensif berisiko meningkatkan ekspektasi pihak eksternal terhadap prospek perusahaan ke depannya. Di sisi lain, terdapat insentif yang kuat bagi manajemen dalam menggunakan *income smoothing* guna memberikan gambaran terhadap stabilitas performa keuangan perusahaan di mata pasar.

### **2.1.1.3 Stakeholder Theory**

Stakeholder theory (teori pemangku kepentingan) yang dikemukakan oleh R. Edward Freeman (1984) dalam bukunya yang berjudul "*Strategic Manegement: A Stakeholder Approach*". Freeman (1984) memberikan argumen bahwa perusahaan harus mampu memenuhi kepentingan seluruh pihak yang memiliki keterkaitan dengan perusahaan tidak semata-mata bertanggung kepada pemegang saham (*shareholder*) saja, melainkan kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang di mana mencakup karyawan kreditur, pelanggan, pemasok,

masyarakat, hingga regulator yang memiliki kepentingan terhadap aktivitas bisnis perusahaan.

Dalam konteks audit dan pelaporan keuangan, *Stakeholder Theory* mengkonfirmasi pentingnya kualitas audit bukan sekedar kepentingan pemegang saham, melainkan kepentingan seluruh pihak yang ada di dalam ekosistem bisnis perusahaan. Damayanti (2022) menegaskan adanya ekspektasi terhadap transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan yang menjadi determinan utama bagi para penggunanya untuk membuat keputusan yang strategis. Laporan keuangan yang telah diaudit dengan kualitas tinggi tidak hanya memenuhi ekspektasi kebutuhan para pengguna kepentingan (*stakeholders*) namun juga memberi jaminan bahwa informasi yang disajikan akurat dan terpercaya.

Relevansi *Stakeholder Theory* dalam penelitian ini menjelaskan pada konteks sektor energi di Indonesia. Selain bertanggung jawab kepada para pemegang saham, emiten yang terdaftar dalam indeks IDXENERGY Bursa Efek Indonesia bertanggung jawab kepada regulator energi (ESDM), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), para kreditur, dan publik yang bergantung pada ketersediaan energi. Fenomena *windfall profit* menciptakan ekspektasi transparansi yang lebih tinggi atas laporan keuangan dari seluruh pemangku kepentingan. Kualitas audit yang baik merupakan instrumen utama untuk memenuhi ekspektasi dan tanggung jawab besar tersebut.

### **2.1.2 Kualitas Audit**

Kualitas audit yang dikemukakan oleh DeAngelo (1981) mengartikan kualitas audit sebagai potensi auditor untuk mendeteksi kesalahan sistem akuntansi

klien yang menggambarkan kompetensi auditor dan melaporkan kesalahan tersebut yang menunjukkan independensi auditor. Kedua hal ini harus dimiliki auditor yakni kompetensi dan independensi guna menghasilkan kualitas audit yang berkualitas (DeAngelo, 1981). Kompetensi yang dimaksud merefleksikan kemampuan auditor dalam mengidentifikasi adanya anomali, kekeliruan, dan manipulasi dalam laporan keuangan klien. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan auditor, pengalaman auditor, teknis yang digunakan, serta alokasi sumber daya yang memadai. Di sisi lain, independensi merepresentasikan kebebasan tekanan dan pengaruh dari pihak lain dalam menyampaikan temuan audit secara objektif. Keduanya berperan untuk menentukan seberapa efektif auditor dapat berfungsi sebagai mekanisme *monitoring* dengan tujuan melindungi kepentingan *principal*.

Melalui perspektif Fahrurroji dkk. (2022, sebagaimana dikutip dalam Nursyamsiyah dkk., 2024), kualitas audit menggambarkan kondisi auditor eksternal melalui proses audit dapat memberikan jaminan yang memadai guna menunjang proses pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan. Penyajian laporan keuangan yang didukung oleh proses audit yang berkualitas tinggi dapat meningkatkan transparansi dan kualitas karena laporan ini harus terbebas dari kesalahan penyajian material dan informasi yang mengarah pada kecurangan. Audit yang baik juga berpengaruh terhadap keyakinan para pengguna laporan keuangan terhadap prospek kinerja perusahaan. Hal ini sesuai dengan perspektif *Signaling Theory* sebelumnya di mana laporan keuangan yang telah diaudit dengan kualitas yang tinggi dalam konteks ini berperan sebagai instrumen dalam memberikan sinyal yang dapat digunakan para pemangku kepentingan untuk menilai kondisi

perusahaan secara akurat. Dalam konteks ini, audit tidak hanya sebatas kewajiban regulatoris sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.13/POJK.03/2017) terkait penunjukan Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kepercayaan para penggunanya atas kredibilitas dalam laporan keuangan.

Mengacu pada perkembangan penelitian sebelumnya, pendekatan dalam mengukur kualitas audit mengalami perkembangan yang signifikan terhadap pemahaman tentang perilaku auditor dan manajemen. Dalam penelitian terdahulu telah menggunakan berbagai proksi dalam literatur, di antaranya ukuran dan reputasi Kantor Akuntan Publik, opini *going concern*, akrual diskresioner dan banyak lagi. Setiap penelitian memiliki kelebihan dan keterbatasan tersendiri dalam mengungkapkan kualitas audit. Penelitian ini menggunakan ESB sebagai proksi kualitas audit yang dinilai lebih relevan dan akurat dalam pengungkapan kualitas audit dalam konteks fenomena *windfall profit* di sektor energi.

ESB merupakan proksi kualitas audit yang berdasarkan pendekatan dikembangkan dalam jurnal *Journal of Business* oleh Degeorge dkk. (1999) yang dinilai dapat mendeteksi kualitas audit melalui analisis distribusi statistik laba yang dilaporkan perusahaan di sekitar *threshold-threshold* tertentu. Degeorge dkk. (1999) menguraikan tiga target utama *threshold* laba yang sering menjadi target manipulasi oleh manajemen. *Threshold* yang pertama merupakan batas paling dasar adalah penghindaran pelaporan kerugian (laba bersih  $\geq 0$ ), hal ini dikarenakan perusahaan yang melaporkan rugi berpotensi mengalami konsekuensi seperti *credit rating* dan kepercayaan investor. *Threshold* kedua bersifat komparatif, yakni

mempertahankan laba agar tidak turun setidaknya dari periode tahun sebelumnya (laba bersih periode saat ini  $\geq$  laba bersih periode sebelumnya), guna menghindari interpretasi sinyal negatif terhadap prospek perusahaan. Terakhir, *threshold* pada level ini, manajemen berupaya memenuhi atau melampaui ekspektasi konsensus analis. Dalam fenomena *windfall profit*, pencapaian pada *threshold-threshold* ini menjadi pilihan yang sangat penting bagi manajemen untuk mempertahankan kredibilitas sinyal perusahaan.

Pendekatan melalui ESB sebagai proksi kualitas audit pada fenomena ini mengindikasikan auditor yang berkualitas, memiliki independensi dan kompetensi yang kuat dianggap memiliki kapabilitas untuk mengidentifikasi serta memitigasi adanya *earnings management* yang dilakukan oleh manajemen demi melewati *threshold* laba. Secara teoretis, keterlibatan auditor yang kredibel akan menghasilkan pelaporan keuangan yang transparan, ditunjukkan dengan distribusi laba yang mendekati nilai normal dan tidak menunjukkan diskontinuitas yang signifikan di sekitar *threshold* nol. Namun sebaliknya, kemunculan anomali berupa akumulasi laba yang tepat di atas *threshold* dapat mengindikasikan kegagalan audit dalam mengidentifikasi atau mencegah *earnings management*. Dalam penelitian Sihombing & Swasti (2022), mereka berhasil mengungkapkan ESB sebagai proksi kualitas audit dalam penelitiannya pada perusahaan ASEAN-5 dengan variabel independen audit *fee*, sementara Handoyo & Putri (2022) menggunakannya dalam konteks audit *tenure*. Hal ini membuktikan adanya validitas dan relevansi ESB sebagai proksi kualitas audit.

### 2.1.3 Variabel Independen

#### 2.1.3.1 Audit Fee

Audit *fee* pertama kali dikemukakan oleh Simunic (1980) dalam studi penelitian berjudul “*The Pricing of Audit Services: Theory and Evidence*”. Dalam penelitian tersebut, Simunic (1980) mendefinisikan audit *fee* sebagai besaran harga yang diberikan oleh perusahaan dari jasa audit berdasarkan fungsi risiko yang ditanggung auditor dan kompleksitas upaya yang diperlukan selama proses audit. Besaran biaya ini mencakup jam kerja, kompetensi auditor yang ditugaskan, serta premi risiko atas kemungkinan kewajiban hukum yang akan dihadapi auditor.

Dalam kerangka *Agency Theory* yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976), biaya audit menjadi *monitoring cost* yang secara langsung diberikan oleh *principal* untuk memastikan agen yang di sini adalah manajemen agar tidak bertindak oportunistis. Biaya audit yang layak memungkinkan Kantor Akuntan Publik (KAP) mengalokasikan sumber daya manusia yang lebih kompeten, waktu pemeriksaan yang lebih intensif, dan teknologi audit yang lebih canggih.

Dalam konteks sektor energi pada periode *windfall profit* 2020 hingga 2024, kompleksitas penyelesaian proses audit semakin meningkat dan signifikan. Hal ini dipengaruhi atas nilai aset eksplorasi yang berubah drastis seiring lonjakan harga komoditas, transaksi lintas batas dan kontrak komoditas yang meningkat, hingga meningkatnya risiko salah saji material atas estimasi cadangan sumber daya. Kondisi ini memerlukan audit *fee* yang memadai akan berperan sebagai penjamin kualitas audit yang tepat dengan kompleksitas yang dihadapi auditor.

Berbagai studi yang menganalisis korelasi antara audit *fee* dan kualitas audit masih menunjukkan adanya inkonsistensi hasil temuan. Penelitian oleh Zaafaranie dkk. (2024) pada sektor keuangan sub-sektor asuransi dengan proksi kualitas audit menggunakan ESB menemukan bahwa audit *fee* berimplikasi secara signifikan pada kualitas audit. Hasil temuan ini membuktikan teori bahwa kompensasi yang memadai berpotensi mendukung upaya audit yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian oleh Reschiwati dkk. (2023) menggunakan proksi kualitas audit *Discretionary* mengungkapkan bahwa biaya audit yang tinggi mendukung insentif ekonomi yang strategis bagi auditor untuk mengoptimalkan alokasi pemeriksaan audit, baik dari aspek durasi waktu pemeriksaan maupun kualitas sumber daya yang dialokasikan.

Audit *fee* yang dinilai berpengaruh positif dan signifikan dalam penelitian di berbagai sektor. Selain itu, penggunaan ESB sebagai indikator kualitas audit yang digunakan memperkuat urgensi penelitian ini bersama dengan sektor energi yang dinilai memiliki karakteristik audit yang lebih kompleks dari sektor lain.

#### **2.1.3.2 Audit *Tenure***

Audit *tenure* dikemukakan secara mendalam oleh Myers dkk. (2003) yang mendefinisikan audit *tenure* sebagai lama hubungan perikatan tahunan antara Kantor Akuntan Publik dan perusahaan klien secara berturut-turut di mana klien menggunakan jasa dari Kantor Akuntan Publik yang sama untuk menjalankan audit laporan keuangan perusahaannya.

Regulasi masa perikatan audit di Indonesia tertera dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 yang kemudian didukung melalui peraturan

Otoritas Jasa Keuangan dalam POJK No. 13/POJK.03/2017 terkait Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. Regulasi ini menegaskan pemberian jasa audit atas laporan keuangan oleh Kantor Akuntan Publik pada satu perusahaan yang sama maksimal adalah 6 tahun buku berturut-turut, dan oleh Akuntan Publik maksimal 3 tahun buku berturut-turut. Setelah masa tersebut berakhir, Kantor Akuntan publik atau Akuntan Publik harus dirotasi dan dapat kembali memberikan jasa audit dengan jeda minimal 2 tahun.

Penelitian empiris dalam Qatrunnada & Sundari (2021) pada industri barang konsumsi menunjukkan audit *tenure* berdampak positif dan signifikan pada kualitas audit yang di proksi oleh ESB. Penunjukan auditor yang sama secara berkelanjutan oleh perusahaan dapat memberikan auditor waktu lebih lama untuk memahami karakteristik bisnis perusahaan dan meningkatkan pemahaman mengenai sistem pengendalian internal perusahaan. Di sisi lain, penelitian pada industri manufaktur oleh Dayuni dkk. (2021) dengan proksi kualitas audit menggunakan ESB membuktikan audit tidak menunjukkan dampak yang berarti terhadap kualitas audit. Hasil temuan ini menunjukkan kualitas audit tidak dipengaruhi seberapa lama Kantor Akuntan Publik memberikan jasa audit kepada perusahaan yang sama karena hubungan antara auditor dan klien dianggap hanya sebatas profesional yang tidak akan mempengaruhi independensi auditor dalam proses audit.

Dalam konteks *windfall profit* di sektor energi pada periode 2020 hingga 2024, penelitian ini berargumen bahwa *familiarity threat* lebih dominan daripada *learning effect*. Landasan argumen tersebut karena *windfall profit* bersifat *extraordinary* dan belum pernah terjadi sebelumnya dalam skala besar sebelum ini,

sehingga pengetahuan historis auditor terhadap perusahaan menjadi tidak relevan dalam menghadapi kondisi ini. Sebaliknya, kedekatan emosional antara auditor dan manajemen dengan *tenure* yang panjang dapat menimbulkan potensi auditor lebih toleran terhadap kebijakan *income smoothing* yang dipilih manajemen untuk mengelola keuntungan pada fenomena ini.

### **2.1.3.3 Komite Audit**

Komite audit sebagai mekanisme untuk mengelola perusahaan yang pertama kali dikembangkan oleh Fama & Jensen (1983) melalui penelitian dengan judul “*Separation of Ownership and Control*” yang berargumen bahwa dalam perusahaan dengan memisahkan hal milik dengan pengelolaan operasional, diperlukan sistem pengendalian internal yang efektif dalam mewakili kepentingan *principal* dalam mengawasi agen. Salah satu bentuk pengendalian internal yang dibutuhkan adalah komite audit dengan fokus utama yakni menjaga kualitas pelaporan keuangan serta efektivitas prosedur audit perusahaan.

Di Indonesia, hadirnya komite audit pada perusahaan dan emiten secara jelas diatur dalam POJK No.55/POJK.04/2015 terkait Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan, setiap emiten harus membentuk komite audit yang terdiri dari minimal tiga orang dengan satu komisaris independen yang tidak berafiliasi dengan pemegang saham utama, dewan komisaris, atau direksi perusahaan. Melalui standarisasi komposisi tersebut, perusahaan bertujuan untuk memastikan independensi struktural komite audit dari pengaruh manajemen.

Dalam kerangka *Agency Theory* Jensen & Meckling (1976), komite audit berperan sebagai representasi langsung yang mewakilkan *principal* di dalam struktur *governance* perusahaan untuk mengawasi kualitas pelaporan keuangan dan memastikan ketidaktergantungan auditor eksternal dalam proses audit atas laporan keuangan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa efektivitas pengawasan oleh komite audit secara teori akan membatasi kemampuan manajemen untuk mengelola *earnings management* dan akan menghasilkan kualitas audit yang lebih memadai.

Penelitian Pamungkas dkk. (2022) pada indeks IDX-IC di Bursa Efek Indonesia membuktikan kehadiran komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian ini mengukur kualitas komite audit dengan menghitung banyaknya individu dalam struktur komite audit perusahaan. Hal ini dinilai adanya kehadiran komite audit hanya semata mata untuk memenuhi peraturan Otoritas Jasa Keuangan saja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ananda dkk. (2022) pada 506 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menguji adanya komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan proksi ESB. Hasil temuan ini menggunakan pengukuran aktivitas komite audit berdasarkan jumlah akumulasi kehadiran dalam rapat komite audit per tahun. Ananda dkk. (2022) mengindikasikan bahwa intensitas aktivitas pertemuan komite audit menghasilkan keputusan pengawasan serta saran strategis yang bertujuan mendukung kualitas audit yang baik. Hasil penelitian ini selaras dengan *Agency Theory* yang menyatakan bahwa komite audit dapat memberikan kontribusi positif yang mencerminkan cakupan pengawasan yang dilakukan oleh komite audit.

Inkonsistensi penelitian terdahulu menjelaskan adanya perbedaan dalam cara pengukuran komite audit yang digunakan. Penelitian yang mengukur komite audit yang menilai hanya dari banyaknya jumlah anggota cenderung sulit menemukan pengaruh yang signifikan, sementara penelitian yang mempertimbangkan aspek efektivitas cenderung menemukan pengaruh yang lebih akurat. Penelitian ini menggunakan pengukuran komite audit yang mempertimbangkan aspek independensi komite audit yang lebih mencerminkan efektivitas pengawasan.

Dalam konteks *windfall profit* periode 2020 hingga 2024 di sektor energi, komite audit akan bertransformasi mengambil peran penting saat manajemen menghadapi tekanan luar biasa untuk rekognisi atas laba transitoris yang fluktuatif akibat lonjakan harga komoditas global. Keberadaan komite audit yang independen dalam kondisi ini berfungsi memastikan bahwa proses audit eksternal berjalan dengan integritas penuh. Tanpa pengawasan komite audit yang efektif dan aktif, peluang terjadinya *income smoothing* atas *windfall profit* menjadi rentan terjadi saat perusahaan menikmati anomali lonjakan laba. Secara langsung kondisi ini akan terefleksikan dalam anomali distribusi ESB yang signifikan.

#### **2.1.4 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini mengadopsi rujukan dari berbagai studi terdahulu mengenai kualitas sebagai dasar utama dalam menilai pengaruh terhadap variabel-variabel yang relevan secara teoritis. Sejauh penelusuran literatur yang dilakukan, penulis belum menemukan penelitian dengan karakteristik judul, kesamaan sektor, maupun cakupan variabel yang sepenuhnya identik dengan penelitian ini. Meskipun demikian, guna memperkuat validitas dan perbandingan yang relevan, penulis

menggunakan dua belas referensi terpilih yang bertujuan untuk membangun kerangka pemikiran yang komprehensif serta memberikan legitimasi akademik terhadap teori yang digunakan dalam studi ini.

**Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan**

No.	Judul	Penelitian dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1.	<i>Analysis of Factors Influencing Audit Quality with Earnings Surprise Benchmark</i>	Sihombing & Swasti (2022)	<b>Independen:</b> <i>Fee</i> Audit, Rotasi Audit, Reputasi Audit <b>Dependen:</b> Kualitas Audit Kontrol: Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fee</i> audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit</li> <li>• Rotasi audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit</li> <li>• Reputasi audit (<i>Big Four vs Non-Big Four</i>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit</li> </ul>
2.	Analisis Pengaruh Audit <i>Tenure</i> , Auditor <i>Switching</i> , dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit Industri Manufaktur	Dayuni dkk. (2021)	<b>Independen:</b> Audit <i>Tenure</i> , Auditor <i>Switching</i> , Reputasi KAP <b>Dependen:</b> Kualitas Audit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Audit <i>tenure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit</li> <li>• Auditor <i>switching</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit</li> <li>• Reputasi KAP berpengaruh signifikan</li> </ul>

				negatif terhadap kualitas audit
3.	<i>Audit Switching and Audit Tenure as Determinants of Audit Quality</i>	Pratiwi dkk. (2024)	<b>Independen:</b> Auditor Switching, Audit Tenure <b>Dependen:</b> Kualitas Audit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Auditor <i>switching</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit</li> <li>• Audit <i>tenure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit</li> </ul>
4.	Pengaruh Rotasi Audit, Audit <i>Tenure</i> , <i>Fee</i> Audit, dan Komite Audit terhadap Kualitas Audit (Studi pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2019)	Cahyati dkk. (2021)	<b>Independen:</b> Rotasi Audit, Audit Tenure, Fee Audit, Komite Audit <b>Dependen:</b> Kualitas Audit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit</li> <li>• Audit <i>tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit</li> <li>• <i>Fee</i> audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit</li> <li>• Komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit</li> </ul>
5.	Pengaruh Rotasi Audit, Reputasi Auditor dan Biaya Audit terhadap Kualitas Audit: Studi dengan Pendekatan <i>Earning Surprise Benchmark</i>	Esteti Handayani Hia & Khomsiyah (2024)	<b>Independen:</b> Rotasi Audit, Reputasi Auditor, Biaya Audit <b>Dependen:</b> Kualitas Audit <b>Kontrol:</b> Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rotasi audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit</li> <li>• Reputasi auditor berpengaruh negatif dan tidak signifikan</li> </ul>

			Perusahaan, <i>Leverage</i> , ROA, dll.	terhadap kualitas audit <ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit</li> </ul>
6.	<i>The Affecting Factors of Audit Quality with Earnings Surprise Benchmark Approach as a Measure of Audit Quality</i>	Pamungkas & Gantjowati (2021)	<b>Independen:</b> Abnormal Audit Fee, <i>Client Importance</i> , Spesialisasi Industri KAP, Reputasi KAP, Audit Delay <b>Dependen:</b> Kualitas Audit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Abnormal audit fee berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit</li> <li>• <i>Client importance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit</li> <li>• Spesialisasi industri KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit</li> <li>• Reputasi KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit</li> <li>• Audit delay tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit</li> </ul>
7.	<i>Audit Tenure, Audit Committee, Audit Fee, Audit Delay:</i>	Rahman, Rachman & Irawan (2025)	<b>Independen:</b> Audit Tenure, Komite Audit, Fee Audit, Audit Delay	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Audit tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit secara parsial</li> </ul>

	<i>Effect on Audit Quality</i>		<b>Dependen:</b> Kualitas Audit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit secara parsial</li> <li>• <i>Fee</i> audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit</li> <li>• Audit <i>delay</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit secara parsial</li> <li>• Secara simultan, keempat variabel berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit</li> </ul>
8.	<i>Determinants of Audit Quality: The Effect of Ownership Structure and Audit Committee Activities.</i>	Agnes Silvia Ananda (2022)	<b>Independen:</b> Struktur Kepemilikan (Manajerial, Institusional, Pemerintah, Asing, Keluarga), Aktivitas Komite Audit. <b>Dependen:</b> Kualitas Audit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan manajerial,</li> <li>• institusional, asing, dan keluarga berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</li> <li>• Aktivitas komite audit juga berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</li> </ul>
9.	<i>Factors Influencing Audit Quality of Banking Business Sector in Indonesia</i>	Sigit Handoyo & Ayu Septiana Putri (2022)	Independen: Audit <i>Tenure</i> , <i>Time Budget Pressure</i> , Ukuran Perusahaan,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Audit <i>tenure</i> dan spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</li> </ul>

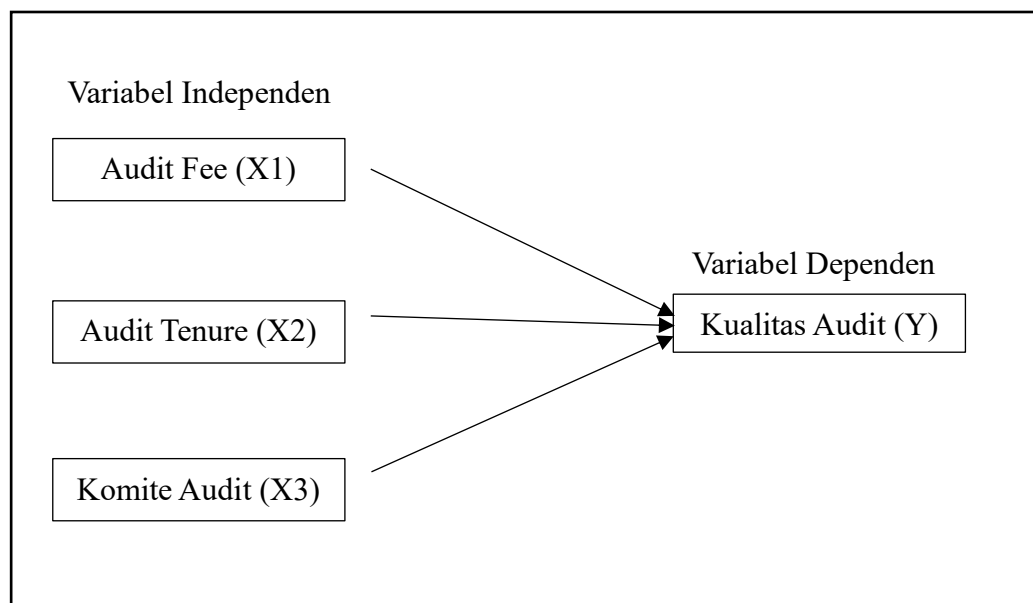
			Spesialisasi Auditor. <b>Dependen:</b> Kualitas Audit.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Time budget pressure</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.</li> </ul>
10.	<i>The Influence of Audit Fees, Audit Tenure, and Auditor Switching on Audit Quality</i>	Zaafaranie dkk. (2024)	<b>Independen:</b> Audit Fee, Audit Tenure, Auditor Switching. <b>Dependen:</b> Kualitas Audit.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Audit fee dan audit tenure berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.</li> <li>• Sedangkan auditor switching tidak memiliki pengaruh signifikan.</li> </ul>
11.	<i>Analysis of Audit Quality Factors: The Effect of Audit Fees, Audit Tenure, Public Accounting Firm Size, and Audit Committees</i>	Mercyana Amelia Putri & Novita Weningtyas Respati (2025)	<b>Independen:</b> Audit Fee, Audit Tenure, Ukuran KAP, Komite Audit. <b>Dependen:</b> Kualitas Audit.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Audit fee, audit tenure, dan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.</li> <li>• Ukuran KAP juga merupakan faktor yang menentukan kualitas audit.</li> </ul>
12.	Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Audit Delay terhadap Kualitas Audit	Septian Tri Saputra, dkk. (2024)	<b>Independen:</b> Audit Fee, Audit Tenure, Audit Delay. <b>Dependen:</b> Kualitas Audit.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Audit fee dan audit tenure memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.</li> <li>• Audit delay berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.</li> </ul>

Sumber: Olahan Penulis, 2026

### 2.1.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan integritas landasan teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah diuraikan, maka disusun hipotesis penelitian melalui kerangka pemikiran yang dapat menggambarkan secara konseptual mengenai hubungan dari setiap variabel. Dalam penelitian ini penulis membangun kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antara variabel independen yakni *Audit Fee* (X1), *Audit Tenure* (X2), dan Komite Audit (X3) dengan variabel dependen Kualitas Audit (Y) di sektor energi tahun 2020 hingga 2024. Struktur pemikiran penelitian ini disajikan dalam bentuk diagram.

**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**



*Sumber: Olahan Penulis, 2026*

## 2.2 Hipotesis

Terdapat setidaknya tiga faktor atau variabel yang mempengaruhi kualitas audit di antaranya:

### 2.2.1 Pengaruh Audit *Fee* terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan Audit *Production Theory* yang dikemukakan oleh Simunic (1980), audit *fee* yang lebih tinggi menunjukkan lebih banyak upaya audit dan alokasi sumber daya yang lebih berpengalaman dari Kantor Akuntan Publik (KAP). Dalam kerangka *Agency Theory*, biaya audit yang memadai merupakan *monitoring cost* yang memungkinkan *principal* mendapatkan pengawasan dengan kualitas tinggi.

Dalam meningkatkan kualitas audit, Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menetapkan standarisasi mengenai batas minimum imbalan jasa audit. Kebijakan ini dirancang untuk memastikan bahwa auditor memiliki sumber daya dan kompensasi yang proporsional dalam menjalankan prosedur audit secara komprehensif. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menjabarkan dalam PP IAPI No.2 tahun 2016 yang telah diperbaharui menjadi PP IAPI No. 3 Tahun 2024 terkait Panduan Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan. Sejalan dengan hal tersebut, peraturan ini menegaskan bahwa penentuan imbalan jasa audit harus mengacu pada Indikator Batas Bawah Tarif Penagihan (*Billing Rate*) sebagai parameter pemenuhan imbalan yang memadai. Standarisasi ini bertujuan sebagai mekanisme preventif untuk melindungi kepentingan profesi dari ancaman kepentingan pribadi akibat imbalan terlalu rendah, sekaligus menjamin integritas serta profesionalisme auditor dalam memenuhi standar yang berlaku.

Selama *windfall profit* di sektor energi periode 2020-2024, kompleksitas audit meningkatkan signifikan karena volatilitas pendapatan yang ekstrem, di mana audit *fee* yang lebih tinggi dinilai sangat diperlukan untuk memenuhi biaya untuk proses audit yang lebih intensif. Auditor dengan biaya yang memadai diharapkan lebih mampu mendeteksi dan mencegah terjadinya *earnings management* oleh manajerial, yang nantinya distribusi laba dapat diukur dengan ESB yang lebih normal.

Penelitian Kamil (2020) membuktikan audit *fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini mengindikasikan imbalan jasa yang lebih besar memungkinkan pelaksanaan prosedur audit yang lebih detail dan komprehensif, yang akhirnya dapat memitigasi risiko kegagalan audit. Tingginya imbalan biaya audit menggambarkan kompleksitas dan intensitas kerja yang dilakukan oleh audit khususnya pada sektor energi. Hal ini merepresentasikan bahwa kompensasi yang proporsional berpengaruh pada ketelitian hasil audit yang lebih tinggi.

**H1: Audit *fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit di sektor energi tahun 2020-2024.**

### **2.2.2 Pengaruh Audit *Tenure* terhadap Kualitas Audit**

Audit *tenure* merepresentasikan durasi hubungan kontraktual antara auditor dan klien dalam penyediaan jasa audit secara berturut-turut. Secara teoritis, ukuran audit *tenure* dihitung dengan menghitung total tahun perikatan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Lama kontrak kerja penugasan audit yang melampaui batas kewajaran dapat menjadi faktor penghambat bagi efektivitas jasa audit. Durasi

perikatan yang terlalu panjang cenderung melemahkan skeptisisme profesional auditor dan membatasi variasi strategi audit, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kualitas audit (Dayuni dkk., 2021). Berdasarkan Auditor *Independency and Familiarity Threat Theory* oleh Myers dkk. (2003), masa perikatan audit yang panjang menimbulkan *familiarity threat* yang melemahkan independensi auditor.

Masa perikatan audit diatur oleh Menteri Keuangan dalam PMK No.186/PMK.01/2021 terkait Pembinaan dan Pengawasan Akuntan Publik, di mana perusahaan wajib melakukan rotasi untuk Akuntan Publik (AP) maksimal 7 tahun dan tidak membatasi perikatan dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sama secara berturut-turut. Dengan aturan ini diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kedekatan emosional antara auditor dan klien.

Relevansi pada kondisi *windfall profit* sendiri merupakan fenomena luar biasa, pengalaman historis auditor dengan klien menjadi kurang relevan sementara kedekatan manajemen berpotensi membuat auditor lebih toleran terhadap *income smoothing* oleh manajerial. Kondisi ini dapat mengakibatkan auditor dengan *tenure* yang panjang akan kurang efektif dalam mendeteksi *earnings management* atas *windfall profit*, sehingga anomali distribusi ESB lebih sering terjadi. Namun, penelitian oleh Handoyo & Putri (2022) dan Pratiwi dkk. (2024) membuktikan adanya pengaruh positif yang signifikan dari lama masa perikatan audit dengan kualitas audit. Menurut Handoyo & Putri (2022), adanya regulasi ketat dari otoritas kewenangan lewat peraturan Menteri Keuangan tentang Jasa Akuntan Publik ini dapat menjadi bahwa akuntan publik tetap menjalani proses secara profesional tanpa terpengaruh oleh usia perikatan. Hasil penelitian Pratiwi dkk. (2024)

membuktikan auditor yang menggunakan perjanjian kontrak audit yang lebih lama dapat memahami kompleksitas operasional entitas lebih dalam, terlebih lagi di sektor energi. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang muncul adalah:

**H2: Audit *tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit di sektor energi tahun 2020-2024.**

### **2.2.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan *Corporate Governance and Board Monitoring Theory* oleh Fama dan Jensen (1983) dan *Audit Committee Effectiveness Theory* yang dikemukakan oleh DeZoort dkk. (2002) komite audit yang efektif merepresentasikan kepentingan *principal* dalam mengawasi proses audit eksternal dan pelaporan keuangan. Menurut Muchtar dkk. (2021), komite audit memiliki otonomi penuh serta mengemban tanggung jawab langsung kepada Dewan Komisaris yang bergantung pada perpaduan antara kompetensi dan independensi anggotanya dalam memastikan transparansi dalam pelaporan keuangan. Struktur komite audit yang melibatkan minimal tiga anggota, di mana satu dari tiga orang direpresentasikan oleh Komisaris Independen ini menuntut pemahaman yang mendalam atas manajemen risiko hingga audit. Tingkat independensi tinggi yang dimiliki komite audit dapat menjalankan fungsi pengawasan yang dapat menghindari risiko terjadinya manipulasi atas laporan keuangan perusahaan khususnya dalam kondisi *windfall profit* ketika insentif *earnings management* yang sangat tinggi.

Penelitian dalam Ananda dkk. (2022) menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan dari komite audit terhadap kualitas audit. Hal ini karena penelitian tersebut mengukur efektivitas komite audit yang dihitung dari representasi kehadiran dalam rapat audit dibandingkan jumlah anggotanya saja. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis:

**H3: Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit di sektor energi tahun 2020-2024.**